# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks dan memiliki banyak dimensi, tidak hanya terbatas pada kurangnya pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta layanan dasar lainnya yang sangat penting untuk kesejahteraan individu.[2] Dalam konteks pembangunan, pengurangan kemiskinan bukan hanya merupakan tujuan utama, tetapi juga merupakan syarat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.[3] Kemiskinan telah ada sejak zaman dahulu di hampir semua budaya manusia, tetapi masih menjadi persoalan yang paling rumit yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia.[4]

Kemiskinan memberikan berbagai pengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Salah satu efek utama adalah kondisi kesehatan yang buruk, di mana keluarga yang kurang mampu tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan, sehingga meningkatkan angka kematian dan penyakit, hal ini juga berpengaruh pada produktivitas kerja

---

[2] Nurfitri Martaliah and others, 'Pengaruh Penyaluran Dana Zakat Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi Periode 2010-2021', *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8.2 (2023), 334–44.

[3] Fitri Hadi Yulia Akib, Moh Arif Novriansyah, and Eduart Wolok, 'Dinamika Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo: Tren, Tantangan, Dan Strategi Penanggulangan 2012-2022', *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7.3 (2025), 1203–15.

[4] Tessa Michelle Derek, Agnes L.Ch.P. Lapian, and Steeva Y.L Tumangkeng, 'Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23.9 (2023), 49–60.

mereka.[5] Dalam sektor pendidikan, anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu sering kali harus menghentikan pendidikan mereka lebih cepat karena keterbatasan finansial, sehingga kehilangan kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk berprofesi.[6] Secara ekonomi, kemiskinan menghalangi pertumbuhan dan pembangunan akibat rendahnya kemampuan membeli serta investasi yang terbatas dalam sektor pendidikan dan infrastruktur.[7] Maka dari itu, untuk mengatasi masalah kemiskinan membutuhkan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mewujudkan perubahan yang signifikan.

Transformasi struktural ekonomi diartikan sebagai perubahan dari struktur ekonomi yang berasal dari sektor tradisional dengan produktivitas rendah menuju sektor ekonomi yang memiliki produktivitas tinggi.[8] Menurut Khafidzin, transformasi struktural menunjukkan bahwa berkurangnya kontribusi sektor pertanian baik dalam pembentukan PDB maupun dalam lapangan pekerjaan yang dialihkan ke sektor industri.[9] Hal ini dapat menjadi salah satu kriteria dalam upaya mengatasi kemiskinan.

---

[5] Radiatul Fadila and Marwan, 'Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat Periode Tahun 2013-2018', *Jurnal Ecogen*, 3.1 (2020), 120–33.

[6] Ronaldo Putra Pratama Sinurat, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia', *Jurnal Registratie*, 5.2 (2023), 87–103.

[7] Najwa Elok Khairiroh, 'Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Penyebab, Dampak, Dan Solusi Kebijakan', *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3.April (2025), 642–51 <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

[8] Musniasih Yuniati, Rohmiati Amini, and Ihsan, 'Analisis Dampak Transformasi Struktural Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat', *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.4 (2022), 178–84.

[9] Khafidzin Abdul and Nurul Istifadah, 'Transformasi Struktural Di Jawa Timur: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Terhadap Kemiskinan', *Media Trend*, 15.2 (2020), 275–82.

Transfomasi struktural ekonomi dapat mengurangi kemiskinan melalui pergeseran dari sektor produktivitas rendah menuju sektor industri dan jasa yang lebih modern dan bernilai tambah tinggi, yang dimulai dengan modernisasi pertanian untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani melalui inovasi sehingga mengurangi kemiskinan pedesaan secara bertahap.[10] Selanjutnya, surplus tenaga kerja dari pertanian dialihkan ke manufaktur padat karya, menciptakan lapangan kerja formal dengan upah lebih layak dan efek multiplier seperti peningkatan permintaan barang lokal yang menyerap lebih banyak pekerja miskin.[11] Proses ini berlanjut dengan perluasan sektor jasa berbasis pengetahuan, di mana pertumbuhan ekonomi sektor industri secara khusus menekan tingkat kemiskinan karena menciptakan mobilitas sosial vertikal dan pendapatan rumah tangga yang lebih stabil.[12]

Disisi lain faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan adalah tingkat partisipasi angkatan kerja. Partisipasi angkatan kerja merujuk pada persentase populasi yang sedang bekerja atau secara aktif mencari pekerjaan, yang selanjutnya mencerminkan keadaan pasar tenaga kerja serta dinamika ekonomi di suatu wilayah.[13] Semakin tinggi TPAK akan

---

[10] Khoirul Ifa and Fauzan Muttaqien, 'Pengaruh Transformasi Struktural Pertanian Terhadap Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Tahun 1980-2014', *UNEJ E-Proceeding*, 2018.

[11] *Ibid.,* hlm. 277.

[12] Eki Indriyanti and Muhammad Yasin, 'Konsep Transformasi Struktural Pada Sektor Industri', *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2.3 (2024), 178–84.

[13] Rafi Taufik Ashari and Mohammad Athoillah, 'Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Tapal Kuda', *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2.2 (2023), 313–26.

memberikan peluang meningkatnya kemiskinan, jika tidak diiringi dengan pemenuhan lapangan pekerjaan.[14]

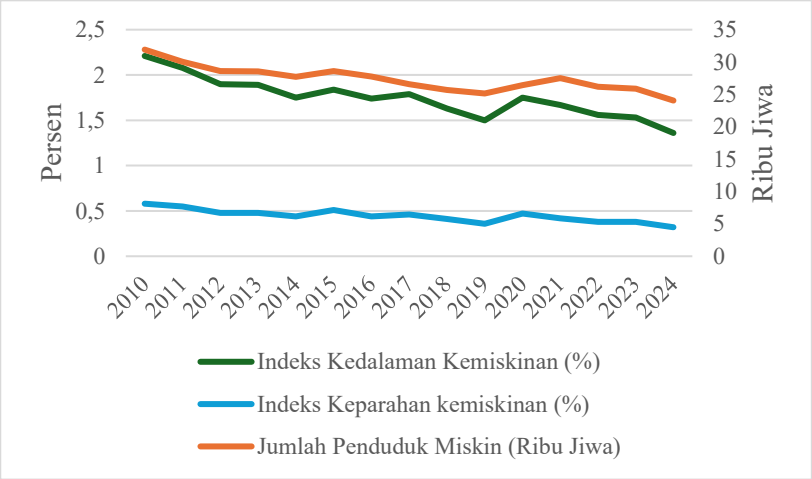
Indonesia merupakan suatu negara yang tengah berkembang dan masih dalam tahap pembangunan. Selama proses pembangunan, Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah masalah kemiskinan.[15] Berdasarkan laporan *World Bank*,[16] tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2024-2025 diperkirakan meningkat secara signifikan menjadi sekitar 56,7%-60,3% (atau lebih dari 194 juta orang) akibat penyesuaian standar garis kemiskinan global bagi negara berpendapatan menengah ke atas, yang berbeda dengan data dari BPS yang menunjukkan angka sebesar 8,57% yang didasarkan pada kebutuhan dasar domestik.

[14] Adelina F Sianturi and others, 'Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja ( TPAK ) Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kota Medan ( 2014-2023 )', *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1.2 (2024), 739–50.

[15] Destoprani Brajannoto and others, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kemiskinan', *SALAM: Islamic Economics Journal*, 2.1 (2021), 1–16.

[16] https://www.worldbank.org/in/news/factsheet/2025/06/13/updated-global-poverty-lines-indonesia, diakses pada 12 Februari 2026, pukul 19.42.

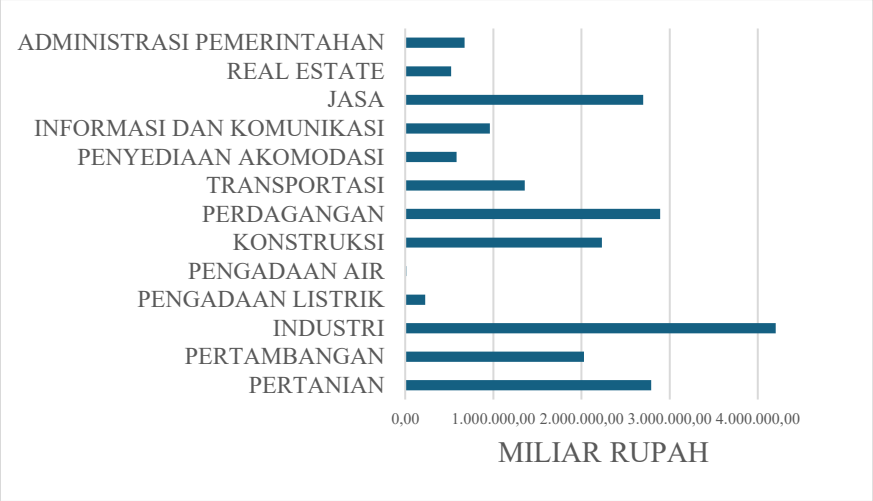
Grafik 1.1 Kemiskinan di Indonesia Periode 2010-2024




*Sumber: BPS tahun 2026, diolah.*

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat adalah berkurangnya jumlah individu yang hidup dalam kondisi miskin. Tingginya angka kemiskinan masih menjadi hambatan dalam upaya pembangunan bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2015 baik dari jumlah penduduk miskin, presentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan mengalami kenaikan secara bersama-sama. Karena pada tahun 2015 Indonesia mengalami inflasi yang tinggi selama September 2014 hingga Maret 2015. Selain itu juga akibat dari dorongan kenaikan harga BBM pada November 2014 yang memicu lonjakan harga pangan. Perlambatan ekonomi juga menekan kesejahteraan sektor riil dan memperburuk daya beli.

Grafik 1.2 PDB Menurut Lapangan Usaha Setiap Sektor di Indonesia Tahun 2024




*Sumber: BPS tahun 2026, diolah.*

Berdasarkan grafik 1.2, di Indonesia terjadi transformasi struktural ekonomi yang dimana kontribusi terbesar berada di tiga sektor, yaitu industri, jasa, dan pertanian. Hal ini disebabkan oleh peran penting mereka yang mendasar dalam ekonomi suatu negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang sedang mengalami perubahan ekonomi secara bertahap.

Transformasi struktural ekonomi Indonesia menuju sektor industri dapat didorong oleh berbagai kebijakan yang saling terintegrasi, sekaligus dipengaruhi oleh faktor pendorong historis dan struktural seperti peningkatan pendapatan masyarakat, urbanisasi, kemajuan teknologi, serta intervensi pemerintah yang tepat waktu.[17] Kebijakan utama yang dapat

[17] Nipsa Rinaldi, Erfit, and Rosmeli, 'Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia', *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1.3 (2022), 117–26.

mempercepat transformasi ini mencakup revolusi industri berbasis teknologi digital melalui program Making Indonesia 4.0, yang fokus pada lima sektor unggulan seperti otomotif, tekstil, makanan-minuman, kimia, dan elektronik, dengan target penyerapan tenaga kerja hingga 50% lebih tinggi pada 2020 melalui integrasi Industri 1.0-3.0 ke 4.0.[18] Selain itu, fasilitasi pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Kawasan Industri (KI), dan infrastruktur pendukung seperti Palapa Ring dengan tujuan untuk menurunkan biaya dan menarik FDI, sementara peningkatan produktivitas tenaga kerja dilakukan melalui reforma SDM.[19]

Dengan demikian, Indonesia juga mengalami transformasi struktural ekonomi, yang sebelumnya lebih berfokus pada sektor pertanian, kini beralih ke sektor jasa dan industri. Berdasarkan pendapat Aggarwal, transformasi struktural akan mengatasi hambatan dalam peningkatan produktivitas dan memindahkan sumber daya dari sektor primer ke sektor industri sekunder untuk mendorong pertumbuhan.[20]

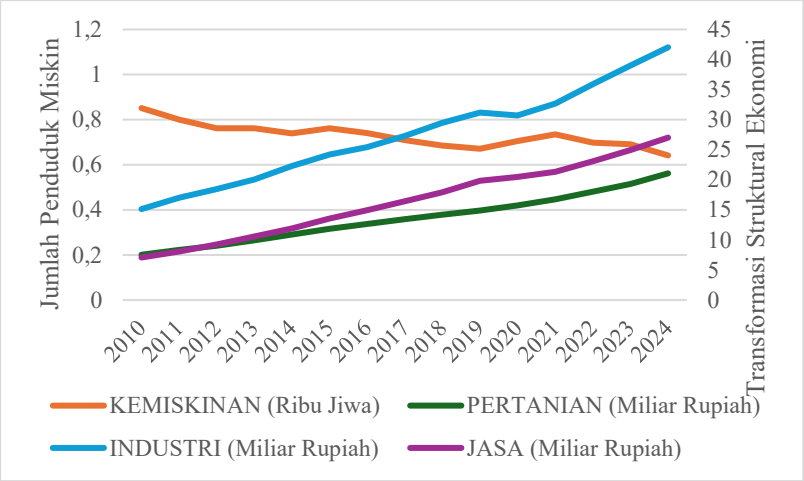
---

[18] Martahadi, 'Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Bireuen Dan Kota Lhokseumawe', *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis*, 1.1 (2014), 11–18.

[19] Mubarat Apriana Sasmita and Muhammad Yasin, 'Konsep Transformasi Struktural Pada Sektor Industri', *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1.3 (2023), 268–73.

[20] Aradhna Aggarwal, 'Growth , Structural Transformation and Poverty Reduction : Issues and Challenges with Special Reference to India *', 2000, 4–6.

Grafik 1.3 PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Sektor Pertanian, Industri, dan Jasa terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2010-2024




*Sumber: BPS tahun 2026, diolah.*

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa perubahan sektor pertanian ke sektor industri dan jasa dapat mengurangi kemiskinan, terlihat pada tahun 2012 hingga 2024 peningkatan sektor industri jasa dan pertanian telah mengurangi tingkat kemiskinan. Di sisi lain, sektor industri ketika mengalami peningkatan lapangan usaha diiringi dengan penurnan kemiskinan. Tetapi berbeda dengan sektor jasa, pada tahun 2020 hingga 2021 sektor jasa mengalami penurunan namun kemiskinan mengalami kenaikan, hal tersebut terjadi karena Indonesia pada saat itu terjadi pandemi Covid-19 yang memicu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pembatasan mobilitas, dan penurunan aktivitas pariwisata serta konsumsi layanan tatap muka. Begitu juga dengan sektor pertanian, ketika terjadi pertumbuhan ekonomi terkadang diikuti dengan peningkatan kemiskinan, seperti di tahun 2020 yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19.

Walaupun di Indonesia terjadi perubahan struktural dalam ekonomi, sektor industri dan jasa memberikan kontribusi terbesar dalam mengurangi kemiskinan, karena aktivitas dan produksinya menghasilkan nilai tambah yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Khafidzin dan Istifadah menunjukkan bahwa dari ketiga sektor yaitu pertanian, industri, dan jasa, hanya sektor industri yang berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan karena sektor industri menjadi kontribusi terbesar dalam PDB dan menjadi penyedia lapangan pekerjaan paling banyak.[21] Di sisi lain, menurut Suharyadi dalam Ivani menunjukkan bahwa sektor jasa menjadi kontribusi terbesar dalam penurunan kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja informal dan pekerja berpenghasilan rendah yang mencapai lebih dari 40-50% dari total tenaga kerja nasional.[22] Menurut Monica, menujukkan bahwa sektor pertanian menjadi kontribusi terbesar pengurangan kemiskinan karena produktivitas tenaga kerja pertanian yang tinggi, kontribusi dalam angkatan kerja pertanian, serta ketersediaan lahan pertanian yang menjadikan peluang pekerjaan sektor pertanian semakin meluas.[23]

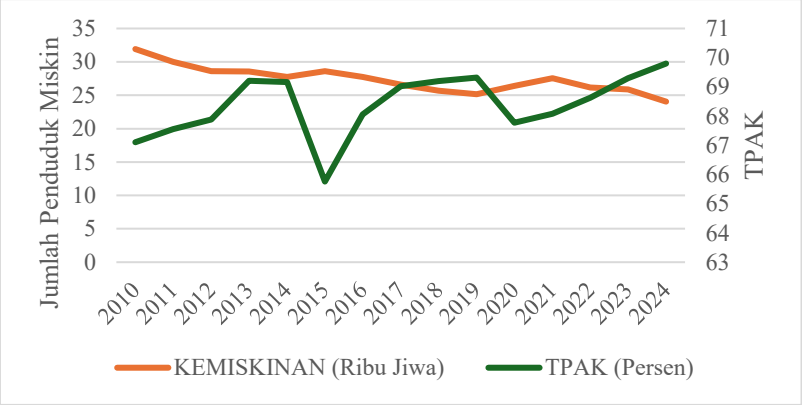
---

[21] *Ibid.,* hlm 275.

[22] Wardha Tia Ivani, Ilmiawan Auwalin, and Universitas Airlangga, 'Komposisi Sektoral Dan Pertumbuhan Ekonomi : Dampaknya Terhadap Tingkat Kemiskinan Perdesaan Di 34 Provinsi Indonesia Makannya Sebesar 2100 Kalori Perkapita Perhari Maka Dapat Dikatakan Bahwa Ekonomi Negara Indonesia ( Arunachalam & Shenoy , 2017 ). Kemis', *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4.2 (2024), 353–67.

[23] Stevany Keren Tiara Monica, 'Peran Pertanian Dalam Menurunkan Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Di Negara Berkembang Kawasan Asia Timur Dan Pasifik', *Parahyangan Economic Development Review (PEDR)*, 2.2 (2023), 124–35.

Grafik 1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2010-2024




*Sumber: BPS tahun 2026, diolah.*

Jika dilihat pada grafik 1.4, pada tahun 2012 kemiskinan dan TPAK mengalami penurunan, pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah menurunkan kemiskinan, karena peningkatan upah rill di sektor formal, dan harga bahan pokok yang stabil. Namun, pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi banyak didorong oleh sektor *non-tradeble* (seperti sektor jasa, keuangan, dan real estate) serta industri yang padat modal, buka padat karya. Akibatnya, daya serap sektor formal terhadap tenaga kerja berpendidikan rendah tidak sebanding dengan laju pertumbuhan ekonominya. Selain itu, pada tahun 2015 TPAK mengalami penurunan namun kemiskinan mengalami kenaikan yang disebabkan oleh pelemahan ekonomi global dan faktor domestik seperti depresiasi rupiah serta penurunan permintaan bahan baku akibat penguatan dolar AS. Penurunan TPAK mencerminkan berkurangnya jumlah orang yang aktif mencari kerja, terutama di sektor pertanian dan pedesaan, karena orang enggan masuk angkatan kerja akibat prospek pekerjaan buruk. Penelitian yang dilakukan

matondang dkk. menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu TPAK tidak dapat menurunkan tingkat kemiskinan di suatu daerah.[24]

Jadi, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana transformasi struktural mempengaruhi kemiskinan. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Pengaruh Transformasi Struktural Ekonomi pada Sektor Pertanian, Sektor Industri, Sektor Jasa, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Indonesia".**

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengklasifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya kulitas sumber daya manusia yang dimiliki, dan rendahnya pendapatan, serta sulitnya akses terhadap sumber penghasilan. Kemiskinan berdampak pada kualitas kesehatan dan pendidikan.
2. Transformasi struktural ekonomi adalah salah satu unsur yang berperan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Berdasarkan grafik 1.3, sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Namun, kontribusi sektor industri

[24] Khairani Alawiyah Matondang and others, 'MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production E-Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara', *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2.2 (2024), 460–68.

dan sektor jasa dalam penurunan tingkat kemiskinan lebih signifikan dibandingkan dengan kontribusi sektor pertanian.

3. Tingkat partisipasi tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan. Berdasarkan tampilan pada grafik 1.4, TPAK menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, yang mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja semakin bertambah dan tingkat pengangguran semakin menurun, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kemiskinan.

Dilihat dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan mengidentifkasi masalah sebagai berikut:

1. Tedapat 4 (empat) variabel independen dalam penelitian ini yaitu transformasi stuktural ekonomi sektor pertanian, sektor industri, sektor jasa, dan tingkat partisipasi angkatan kerja.
2. Variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin.
3. Penelitian ini berfokus pada kemiskinan yang terjadi di Indonesia.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dari tahun 1990 hingga 2025.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah transformasi stuktural ekonomi sektor pertanian dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah transformasi stuktural ekonomi sektor industri dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
3. Apakah transformasi stuktural ekonomi sektor jasa dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
4. Apakah tingkat partisipasi Angkatan kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
5. Apakah transformasi struktural ekonomi dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Indonesia?

## D. Tujuan Masalah

Adapun tujuan peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti pengaruh transformasi stuktural ekonomi sektor pertanian dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk meneliti pengaruh transformasi stuktural ekonomi sektor industri dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap kemiskinan di Indonesia.

3. Untuk meneliti pengaruh transformasi stuktural ekonomi sektor jasa dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap kemiskinan di Indonesia.
4. Untuk meneliti pengaruh tingkat partisipasi Angkatan kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap kemiskinan di Indonesia.
5. Untuk meneliti pengaruh transformasi struktural ekonomi dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersam-sama terhadap kemiskinan di Indonesia?

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil dari dilakukanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis atau akademis sebagai sumber informasi tambahan dan membantu perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang studi kajian ilmu ekonomi pembangunan dan ilmu ekonomi sumber daya manusia mengenai pengaruh Transformasi Struktural terhadap Kemiskinan.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Akademik

      Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan atau referensi

dibidang keilmuan ekonomi syariah, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungangung.

b. Bagi Pengambilan Kebijakan

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat dijadikan sarana evaluasi dan memahami lebih jauh untuk mengambil kebijakan selanjutnya guna menyelesaikan permasalahan ini.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya guna menambahkan pengetahuan khususnya bagi pihak yang tertarik dengan masalah yang sama.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup tingkat Kemiskinan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1990 hingga 2025, yang terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen transformasi struktural ekonomi yang berfokus pada sektor pertanian, sektor industri, sektor jasa, dan tingkat partisipasi Angkatan kerja. Kemiskinan berfungsi sebagai variabel dependen.

## G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

   a. Kemiskinan

      Kemiskinan adalah keadaan di mana kebutuhan pokok seseorang seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan belum terpenuhi. Kemiskinan bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kondisi sosial ekonomi dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Dari sudut pandang ekonomi, beberapa penyebab kemiskinan muncul akibat pola kepemilikan sumber daya yang tidak merata, sehingga distribusi pendapatan juga menjadi tidak merata.[25]

   b. Transformasi Struktural Ekonomi Sektor Pertanian

      Transformasi struktural ekonomi pada sektor pertanian adalah proses perubahan dari pertanian tradisional menuju pertanian yang lebih modern, produktif, dan terintegrasi dengan kegiatan ekonomi lain. Dalam proses ini, peran pertanian dalam PDB dan tenaga kerja biasanya menurun secara relatif, tetapi nilai tambah dan efisiensinya justru meningkat.[26]

---

[25] Ali Khomsun, *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). Hlm. 2.

[26] Deddy Wahyudin Purba, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). Hlm. 1.

c. Transformasi Struktural Ekonomi Sektor Industri

Transformasi struktural ekonomi sektor industri adalah proses perubahan dari struktur industri yang masih sederhana, berteknologi rendah, dan berproduktivitas kecil menuju struktur industri yang lebih modern, efisien, terdiversifikasi, dan bernilai tambah tinggi. Dalam konteks ini, sektor industri menjadi penggerak utama pertumbuhan karena mampu menyerap investasi, meningkatkan output, dan mendorong kenaikan produktivitas ekonomi secara keseluruhan.[27]

d. Transformasi Struktural Ekonomi Sektor Jasa

Transformasi struktural ekonomi sektor jasa adalah proses perubahan dari ekonomi yang sebelumnya lebih didominasi sektor primer atau industri menuju struktur ekonomi yang peran sektor jasanya semakin besar dan semakin penting dalam pembentukan PDRB. Dalam konteks sektor jasa, transformasi ini menunjukkan pergeseran aktivitas ekonomi ke layanan seperti perdagangan, transportasi, keuangan, pendidikan, kesehatan, komunikasi, dan jasa profesional.[28]

---

[27] Jasman Saripuddin Hasibuan, 'Analisis Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB Kota Medan', *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13.1 (2013).

[28] Lotar Tamburian, George M V Kawung, and Jacline I Sumual, 'Analisis Pengaruh Sektor Jasa Dan Sektor Indsutri Terhadap Pendapatan Pajak Di Kota Manado', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17.03 (2017), 155–64.

e. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Berdasarkan penjelasan Mudrajad Kuncoro, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan suatu indikator yang menunjukkan persentase penduduk dalam usia kerja yang aktif berperan di pasar tenaga kerja, baik yang sudah memiliki pekerjaan maupun yang sedang mencari pekerjaan. Indikator ini dapat menunjukkan ukuran dari penawaran tenaga kerja yang dapat berkontribusi dalam produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.[29]

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh transformasi sturktural terhadap kemiskinan di Indonesia periode 1990-2025. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari transformasi struktural ekonomi sektor pertanian (X1), sektor industri (X2), sektor jasa (X3), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (X4). Variabel terikat adalah kemiskinan (Y).

## H. Sistematika Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari: a) Latar Belakang, b) Identifikasi Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian, f) Ruang Lingkup

[29] Mudrajad Kuncoro, *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi* (Yogyakarta: STIM YKPN, 2015). Hlm. 66.

dan Keterbatasan Penelitian, g) Penegasan Istilah, dan h) Sistematika Penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini terdiri dari teori-teori yang mendukung sesuai pembahasan dari variabel pertama sampai variabel seterusnya, kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan di bahas yang berhubungan dengan metode penelitian, yaitu: a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Lokasi Penelitian, c) Variabel dan Pengukuran, d) Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian, e) Instrumen Penelitian, f) Teknik Pengumpulan Data, g) Teknik Analisis Data, dan h) Tahapan Penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri dari: a) Deskripsi Data Penelitian, dan b) Pengujian Hipotesis.

**BAB V PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh. Bab ini diajukan untuk menjawab masalah yang diteliti dan menjelaskan hal yang telah ditemukan dalam penelitian.

**BAB VI PENUTUP**

Pada akhir bab terdiri dari: a) Kesimpulan yaitu pernyataan dari hasil penelitian secara singkat dan tepat serta menunjukkan kebenaran dari

hipotesis, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, dan b) Saran yang diungkapkan berdasarkan hasil penelitian.